TINJAUAN PERSPEKTIF METODE PEMBELAJARAN EVALUASI DAN PENGEMBANGAN DALAM PENDIDIKAN ISLAM

Amru Almu'tasim

Institut Agama Islam Uluwiyah Mojokerto
Jl. Raya Km 4 Mojosari-Mojokerto-Jawa Timur
E-mail : amru@lecturer.uluwiyah.ac.id

Abstrak

Kemajuan sebuah negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan. Begitu pentingnya pendekatan, metode, dan evaluasi dalam pendidikan, maka pendidik dituntut profesionalitasnya dalam mengembangkan pendekatan, metode dan evaluasi tersebut. Pendidik harus mengetahui keunggulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan dan metode yang akan digunakan serta menentukan pilihan yang paling tepat sehingga peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci : Metode Pembelajaran, Evaluasi, Pengembangan pendidikan Islam

Abstract

The progress of a country is very dependent on the progress of its education (including Islamic education), and education is closely related to the use of approaches and methods used during the teaching and learning process. Approaches and methods should be mastered by a teacher in order to achieve the goals that have been set. The use of approaches and methods that are appropriate and appropriate to the subject matter as well as the existing situation and conditions will lead students to mastery of the expected lesson content. The importance of approaches, methods and evaluation in education is so important that educators are required to be professional in developing these approaches, methods and evaluations. Educators must know the advantages and disadvantages of each approach and method that will be used and determine the most appropriate choice so that students are more active and critical in the learning process.

Keywords: Learning Methods, Evaluation, Development of Islamic education

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam sebagai sebuah sistem adalah suatu kegiatan yang di dalamnya terkandung aspek tujuan, kurikulum, guru, metode, pendekatan, sarana prasarana, lingkungan, administrasi, dan sebagainya yang antara satu dan lainnya saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang terpadu.

Dalam proses pendidikan Islam, pendekatan dan metode memiliki kedudukan yang sangat signifikan untuk mencapai tujuan. Bahkan melalui pendekatan dan metode sebagai seni dapat mentransfer ilmu pengetahuan/materi pelajaran kepada peserta didik dianggap lebih signifikan dibanding dengan materi itu sendiri. Sebuah adigum mengatakan bahwa ‘al-Thariqat Ahamm Min al-Maddah’ (metode jauh lebih penting dibanding materi).

Sebuah realita bahwa cara penyampaian yang komunikatif lebih disenangi oleh peserta didik walaupun sebenarnya materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, sebegus apapun materi yang akan kita ajarkan, kalau cara atau metodenya kurang tepat maka semua itu tidak akan bisa dicerna oleh peserta didik, sehingga tujuan yang sudah kita tetapkan akan sia-sia dan percuma. Oleh karena itu penerapan metode dan pendekatan yang tepat sangat mempengaruhi pencapaian keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Pendekatan dan metode yang tidak tepat akan berakibat terhadap pemakaian waktu yang tidak efisien.

Keberhasilan penggunaan suatu pendekatan dan metode merupakan keberhasilan proses pembelajaran yang pada akhirnya berfungsi sebagai diterminasi kualitas pendidikan. Sehingga pendekatan dan metode pendidikan yang dikehendaki akan membawa kemajuan pada semua bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan. Kemajuan sebuah Negara sangat tergantung kepada kemajuan pendidikannya (termasuk di dalamnya pendidikan Islam), dan dalam pendidikan itu erat kaitannya dengan penggunaan pendekatan dan metode yang dilakukan selama proses belajar mengajar terjadi. Pendekatan dan metode selayaknya dikuasai oleh seorang pengajar supaya bisa mencapai tujuan yang sudah ditetapkan. Penggunaan pendekatan dan metode yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran serta situasi dan kondisi yang ada akan mengantarkan anak didik ke dalam penguasaan isi pelajaran yang diharapkan.

Pemilihan pendekatan dan metode juga harus benar dan tepat sesuai dengan karakter dan sifat materi yang akan disajikan, sehingga tidak akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar. Oleh karena itu baik pendekatan maupun metode yang digunakan oleh pendidik dapat dikatakan berhasil apabila dengan pendekatan dan metode tersebut dapat dicapai tujuan yang diharapkan.¹

Begitupun halnya dengan dunia pendidikan evaluasi sangat penting perannya untuk mensukseskan pendidikan. Evaluasi pendidikan adalah proses yang sistematis dalam

¹ Mahmud & Tedi Priatna, Kajian Epistemologi, 2008. *Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Azkia Pustaka Utama. hal. 106

mengumpulkan data atau informasi, menganalisis, menginterpretasikan, untuk dapat dipegang dalam acuan mengambil keputusan dan dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan yang muncul demi tercapainya tujuan pendidikan yang diinginkan. Dalam artikel ini, akan digambarkan secara khusus terkait berbagai jenis pendekatan, metode, evaluasi dan pengembangan yang digunakan dalam konteks pendidikan Islam.

PEMBAHASAN

1. Pendekatan Pendidikan Islam

Ada beberapa istilah lain yang mempunyai arti yang hampir sama dan menunjukkan tujuan yang sama dengan pendekatan, yaitu *theoretical framework*, *conceptual framework*, *approach*, *perspective*, *point of view* (sudut pandang), *paradigm* (paradigma). Semua istilah ini bisa diartikan sebagai cara memandang dan menjelaskan gejala atau peristiwa. Ada juga dua istilah lain yang juga dengan pendekatan, yakni episteme dan wacana. Episteme adalah cara manusia menangkap, yaitu cara manusia memandang dan memahami sesuatu fenomena.² Adapun wacana adalah cara manusia membicarakan kenyataan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendekatan adalah (1) proses perbuatan, cara mendekati; (2) usaha dalam rangka aktivitas penelitian untuk mengadakan hubungan dengan orang yang diteliti; metode-metode untuk mencapai pengertian tentang masalah penelitian.³ Dalam bahasa Inggris, pendekatan diistilahkan dengan “*approach*”. Dalam bahasa Arab disebut dengan “*madkhal*”.

Dari uraian di atas dapat dikemukakan bahwa pendekatan merupakan proses kegiatan yang dilakukan dalam hal mendekati sesuatu. Jika dikaitkan dengan pendekatan pendidikan berarti suatu proses kegiatan, perbuatan, dan cara mendekati bidang pendidikan sehingga mempermudah pelaksanaan kegiatan pendidikan tersebut. Jika dalam kegiatan pendidikan, metode berfungsi sebagai cara mendidik, maka pendekatan berfungsi sebagai alat bantu agar penggunaan metode tersebut mengalami kemudahan dan keberhasilan.

Ada beberapa pendekatan yang dipakai dalam pendidikan Islam maupun Barat. Menurut Armai Arief, ada lima pendekatan yang dipakai dalam kegiatan proses belajar mengajar, yaitu pendekatan filosofis, induksi-deduksi, sosio-kultural, fungsional dan emosional. Pendekatan

² Arkoun, Mohammad, 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS. hal. 21

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. hal. 218

filosofis. Berdasarkan pendekatan filosofis, bagi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai studi proses tentang kependidikan yang didasari dengan nilai-nilai ajaran Islam menurut konsep filosofis, berdasarkan Al-Qur'an dan Assunnah. Berbeda dengan Barat yang dilandasi oleh nilai-nilai dari hasil pemikiran, hasil riset para ahli, dan adat kebiasaan. Dalam hal ini Alquran benar-benar memberikan motivasi kepada manusia untuk selalu menggunakan pikirannya secara tepat guna untuk menemukan hakikatnya selaku hamba Allah, selaku makhluk sosial dan selaku khalifah Allah di bumi.

Tujuan pendekatan ini dimaksudkan agar siswa dapat menggunakan pemikiran (rasio) seluas-luasnya sampai titik maksimal dari daya tanggapnya, sehingga siswa terlatih untuk terus berfikir dengan menggunakan kemampuan berfikirnya. Pendekatan Induksi-Deduksi. Pendekatan induksi adalah suatu pendekatan yang penganalisaannya secara ilmiah, bertolak dari kaidah (hal-hal, peristiwa) khusus untuk menentukan hukum (kaidah) yang bersifat umum (universal). Atau dengan kata lain penentuan kaidah umum berdasarkan kaidah-kaidah khusus. Orang yang pertama memperkenalkan pendekatan ini adalah para ilmuwan muslim, namun kenyataannya orang lebih mengetahui bahwa yang memperkenalkan pendekatan ini adalah Roger Bacon. Tujuan pendekatan ini adalah untuk melatih siswa agar terbiasa berfikir ilmiah, membanding, menimbang antara bagian-bagian dan mengambil simpulan dan prinsip-prinsip umum. Sedangkan pendekatan deduksi adalah kebalikan dari pendekatan induksi. Pendekatan deduksi ini paling banyak dipakai dalam logika klasik Aristoteles yaitu dalam bentuk sylogisme yang menarik simpulan berdasarkan atas premis-premis sebelumnya. Contoh yang paling klasik: Semua manusia bisa mati. Sokrates adalah manusia. Jadi, Sokrates bisa mati.

Tujuan pendekatan ini sama dengan induksi, yang membedakannya terletak pada sifat kekhususan dan keumumannya saja, dan sama-sama membimbing siswa agar dapat mengambil kesimpulan dari berbagai persoalan analisis yang ada. Pendekatan Sosio-Kultural. Pendekatan ini bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang bermasyarakat dan kebudayaan sehingga dipandang sebagai "homo socius" dan "homo sapiens" dalam kehidupan bermasyarakat dan berkebudayaan. Pendekatan ini sangat efektif dalam membentuk sifat kebersamaan siswa dalam lingkungannya, baik di sekolah maupun masyarakat. Pola pendekatan ini ditekankan pada aspek tingkah laku di mana guru hendaklah dapat menanamkan rasa kebersamaan, dan siswa dapat menyesuaikan diri baik dalam individu maupun sosialnya.

Pendekatan Fungsional. Sesuai dengan pengertian fungsional yaitu dilihat dari segi fungsi. Maka yang dimaksud dengan pendekatan fungsional dalam kaitannya dengan pendidikan Islam adalah “penyajian materi pendidikan Islam dengan penekanan pada segi kemanfaatannya bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari”. Dengan berdasarkan kepada pendekatan ini, materi yang dipersiapkan untuk disampaikan kepada anak didik adalah materi yang sesuai dengan kebutuhan anak didik dalam kehidupan bermasyarakat. Karena harus disadari sepenuhnya bahwa materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didik tidak hanya sekedar untuk memajukan aspek kognitifnya, tetapi juga untuk kelangsungan hidupnya di masa mendatang.

Pendekatan Emosional. Emosional secara lughawi berarti “menyentuh perasaan, mengharukan”. Secara terminologi, pendekatan emosional adalah “usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya”. Melalui pendekatan emosional, setiap pendidik selalu berusaha untuk “membakar” semangat (ghirah) anak didiknya dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang sesuai tuntunan Alqur’an dan Assunnah. Memberikan sentuhan rohani kepada anak didik diyakini sangat besar kontribusinya dalam memicu dan memacu semangat mereka dalam beribadah dan menuntut ilmu. Sebagai contoh, seorang anak didik akan tersentuh perasaannya melihat dan mendengar saudaranya khususnya yang sebaya yang sedang mendapat kecelakaan. Indikasi dari kesedihan itu, ia bisa menangis dan merasa kehilangan ketika temennya yang sedang mendapat musibah tersebut tidak bisa bermain bersamanya. Ketika kita melihat dan mendengar berita TV bagaimana saudara-saudara kita di Palestina diperlakukan secara tidak manusiawi oleh tentara Israel, perasaan kita akan tersentuh dan dapat memicu emosi kita untuk menolong mereka serta berusaha untuk melawan kaum zionis tersebut sebagai bentuk empati.

Kedua contoh di atas memberikan gambaran bahwa perasaan yang ada pada setiap manusia pada dasarnya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu pendidikan sebagai sebuah proses dinilai sangat potensial dalam membentuk manusia-manusia yang berkualitas melalui pendekatan emosional ini. Karena emosi sangat berperan dalam pembentukan kepribadian seseorang. Seiring dengan pendekatan emosional tersebut, metode-metode yang dapat dipakai antara lain adalah metode cerita, metode sosio drama dan ceramah.

2. Metode Pembelajaran Islam

Kata metode atau metoda berasal dari bahasa Greek (Yunani). Secara etimologi, kata metode berasal dari dua suku perkataan yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Sebagaimana yang dikutip oleh Muhammad Noor Syam, secara teknis menerangkan bahwa metode adalah: 1) Suatu prosedur yang dipakai untuk mencapai suatu tujuan. 2) Suatu teknik mengetahui yang dipakai dalam proses mencari ilmu pengetahuan dari suatu materi tertentu. 3) Suatu ilmu yang merumuskan aturan-aturan dari suatu prosedur.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga dapat terlihat dalam pribadi objek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode pendidikan Islam dapat diartikan sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Menurut para ahli pendidikan, metode pendidikan yang dipakai dalam dunia pendidikan sangat banyak. Hal ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai dalam dunia pendidikan, yaitu membentuk anak didik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Dan berikut ini akan beberapa jenis metode pendidikan Islam baik secara umum maupun khusus seperti yang dikemukakan oleh tokoh pendidikan Islam seperti berikut:

Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany. Dalam bukunya, Syaibany memaparkan beberapa metode pendidikan, yaitu: Metode Pengambilan Kesimpulan atau Induktif. Metode ini bertujuan untuk membimbing pelajar untuk mengetahui fakta-fakta dan hukum-hukum umum melalui jalan pengambilan kesimpulan. Metode ini mulai dengan membahas dari bagian-bagian yang kecil untuk sampai kepada undang-undang umum. Metode ini dapat digunakan pada berbagai ilmu yang mejadi tumpuan perhatian pendidikan Islam. Misalnya, nahwu, saraf, fiqhi, hitungan, teknik, fisika, kimia dan dalam berbagai ilmu yang lain. Dan metode ini telah digunakan oleh pendidik-pendidik dan cerdik pandai Islam. Orang-orang Islamlah yang mula-mula menggunakan dan memantapkan metode ini sebelum munculnya Roger Bacon, dan sesudah itu Francis Bacon yang selalu dianggap orang sebagai pencipta metode tersebut.

Metode Perbandingan. Metode ini berbeda dengan metode induktif, dimana perpindahan menurut metode ini dari yang umum kepada yang khusus, dari keseluruhan

kepada bagian-bagian yang kecil, dimana disebutkan prinsip umum dahulu, kemudian diberi contoh-contoh dan perincian-perincian yang menjelaskan dari prinsip-prinsip umum tersebut. Metode perbandingan dapat digunakan pada pengajaran sains dan pelajaran-pelajaran yang mengandung prinsip-prinsip, hukum-hukum, dan fakta-fakta umum yang dibawahnya termasuk bagian-bagian dan masalah cabang. Dapat juga dipakai dalam mengajarkan bahasa, baik sastra atau nahwu, sejarah, saraf dan lain-lain. Pendidik-pendidik dan para ulama-ulama Islam sudah banyak menggunakan metode perbandingan dalam pengajaran, perbincangan dan dalam usaha membuktikan kebenaran fikiran dan kepercayaan mereka pada karya-karyanya. Terutama sesudah mereka berhubungan dengan logika Aristoteles, yang pertama kali merupakan logika perbandingan.

Metode Kuliah. Metode kuliah adalah metode yang menyatakan bahwa mengajar menyiapkan pelajaran dan kuliahnya, mencatatkan perkara-perkara penting yang ingin dibicarakannya. Ia memulai kuliahnya dengan mengutarakan sepintas lalu tentang perkara-perkara penting yang ingin dibicarakan. Kemudian menjelaskan dengan terperinci tentang perkara-perkara yang disimpulkannya pada permulaan kuliahnya. Pelajar-pelajar mengikuti dengan mendengar dan mencatat apa yang difahami dari kuliah itu, untuk dipelajari sekali lagi dengan cara masing-masing. Pendidik-pendidik Islam mengenal metode ini, sebagaimana juga mereka telah mengenal dua metode sebelumnya. Mereka menggunakannya dalam pengajaran, bimbingan, dan dakwah kepada jalan Allah. Mereka telah meletakkan dasar-dasar, prinsip-prinsip dan syarat-syarat yang menjamin kejayaannya sebagai metode mengajar dakwah.

Metode Dialog dan Perbincangan. Metode Dialog adalah metode yang berdasarkan pada dialog, perbincangan melalui tanya jawab untuk sampai kepada fakta yang tidak dapat diragukan, dikritik dan dibantah lagi. Ahli-ahli pendidikan Islam telah mengenal metode dialog yang dianggap oleh pendidik-pendidik modern berasal dari filosof Yunani Socrates, kemudian mereka kembangkan sesuai dengan tabiat agama dan ahlakunya. Dan atas itulah didasarkan metode perdebatan yang betul-betul merupakan salah satu ciri-ciri khas pendidikan Islam.

Metode Lingkaran. Pada metode ini, yang terus menerus dipergunakan pada yayasan-yayasan pendidikan dalam dunia Islam semenjak bermulanya dakwah Islamiyah. Pelajar-pelajar mengelilingi guru-gurunya dalam setengah bulatan untuk mendengarkan syarahnya. Kalau guru itu duduk, ia duduk bersandar pada sebuah tiang di Mesjid menghadap kiblat.

Sebagian ulama mengkhususkan tiang-tiang tertentu yang dijadikan majlisnya sepanjang hidupnya. Kalau seorang guru telah memilih tempat tertentu untuk tempat pengajarannya maka biasanya beliau mendapat keutamaan untuk menempati tempat tersebut. Guru-guru yang memasuki halaqah pelajaran harus telah berwudu' dan berbau harum dan dalam bentuk pakaian yang baik dan dengan khusu' kepada Allah, terutama pada pelajaran tafsir dan hadits. Guru memulai pelajaran dengan membaca Bismillah, dengan memuji kepada Allah dan mengucapkan shalawat kepada Nabi SAW. Kemudian barulah dia memulai pelajarannya. Sehingga bila ia selesai ditutupnya dengan membaca al-Fatihah kemudian murid-muridnya disuruh untuk membaca pelajaran yang akan datang.

Metode Riwayat. Metode ini dianggap salah satu metode dasar yang digunakan oleh pendidik Islam. Hadits, bahasa dan sastra Arab termasuk ilmu-ilmu Islam, dan segi-segi pemikiran Islam yang paling banyak menggunakan metode ini. Tentang hadits Nabi, sahabat-sahabat Nabi SAW meriwayatkan apa yang didengarnya dari beliau tentang hukum-hukum petunjuk, atau pekerjaan-pekerjaan dan keadaan disaksikan dan dilaksanakan. Metode Mendengar. Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan sesuatu. Metode ini banyak digunakan pada abad pertama dakwah Islamiyah, karena pada saat itu tulisan dan pembacaan belum tersebar luas dimasyarakat. Dan juga karena para ahli pada abad itu tidak senang menulis apa yang diriwayatkannya sebab khawatir kalau tulisan itu akan serupa dengan al-Qur'an.

Metode Membaca. Metode ini merupakan alat yang digunakan dalam mengajarkan dan meriwayatkan karya ilmiah yang biasanya bukan karya guru sendiri. Menurut metode ini murid membacakan apa yang dihafalnya kepada gurunya atau orang lain membacanya sedang dia mendengar. Metode ini tersebar setelah pintu ijtihad didunia Islam telah tertutup, dan pengajaran terbatas hanya pada mengikuti buku-buku tertentu yang berkisar dari situ ke situ saja, tidak boleh melampauinya. Segala usaha hanya tertumpu pada membaca, menghafal dan mengulang-ulang kata-kata orang dahulu.

Metode Imla'. Metode Imla' adalah metode mencatat apa yang didengarnya. Misalnya seorang guru membacakan sebuah naskah kemudian murid-muridnya mencatat setiap kata yang didengarnya. Metode ini pernah digunakan pada saat memberikan imla' dalam hadits seperti yang dilakukan oleh Al-Sayuti pada tahun 873 H., metode ini juga digunakan pada pelajaran bahasa Arab. Metode Hafalan. Metode hafalan adalah salah satu metode yang

terpusat pada hafalan. Ulama-ulama terdahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk menghafal al-Qur'an dan al-Hadits. Karena pada saat itu sedikit sekali yang mengerti tentang tulis menulis. Metode hafalan ini masih digunakan sampai sekarang, karena terbukti bisa meningkatkan pemikiran. Metode Pemahaman. Metode pemahaman adalah memahami suatu wacana yang sedang dikaji. Metode ini sangat penting dalam pendidikan Islam, karena dengan memahami sebuah tulisan kita bisa mengerti maksud dibalik tulisan itu. Banyak dari kalangan kita yang hanya membaca sebuah buku tetapi sulit untuk memahaminya. Karena metode ini memerlukan pemikiran yang lebih dibandingkan dengan metode yang lainnya. Metode Lawatan Untuk Menuntut Ilmu. Metode lawatan adalah berkunjung kesuatu tempat untuk mencari ilmu atau biasa disebut dengan Studi Banding. Pada saat ini studi banding banyak dipraktekkan dalam lingkungan pendidikan dari TK, SD, SMP, SMA, Perguruan Tinggi, bahkan instansi pemerintah maupun swasta. Hal ini didasarkan pada manfaat yang diperoleh dari metode ini. Dengan metode ini kita akan mempunyai banyak teman, mendapat ilmu, dan memperoleh pengalaman yang sebelumnya tidak kita dapatkan ditempat kita belajar. Para ulama kita pada zaman dahulu banyak yang menggunakan metode ini untuk mencari ilmu, menyebar luaskan Islam.

3. Evaluasi dan Pengembangan Pendidikan Islam

Secara harfiah evaluasi berasal dari bahasa Inggris, evaluation, yang berarti penilaian dan penaksiran. Dalam bahasa Arab, dijumpai istilah imtihan, yang berarti ujian, dan khataman yang berarti cara menilai hasil akhir dari proses kegiatan. Secara etimologi evaluasi berasal dari bahasa Inggris, evaluation. Kata evaluation berasal dari kata value yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab Valuation berarti tatsmiim, taqyiyim atau taqdir.⁴ Kata evaluation juga berasal dari kata kerja yakni to evaluate yang berarti menilai.⁵ Evaluasi juga dapat diartikan sebagai upaya untuk menilai sesuatu menggunakan kriteria tertentu.⁶ Dengan demikian secara harfiah evaluasi pendidikan atau taqdir al-tarbawiy dapat diartikan sebagai penilaian dalam pendidikan atau penilaian mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan.⁷

⁴ Baalbaki, M. (2006). *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayan.

⁵ Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

⁶ Usman. (2010). *Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.

⁷ Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Evaluasi dalam wacana keislaman terdapat beberapa padanan kata. Kata-kata tersebut adalah; al-hisab yang berarti perkiraan, penafsiran, perhitungan. Al-bala' yang berarti percobaan dan pengujian, Al-hukm yang berarti keputusan, Al-qadha yang berarti keputusan, Al-nazhr yang berarti penglihatan dan al-imtihan yang berarti pengujian.⁸ Istilah nilai atau value pada mulanya populer dikalangan filosof, dan plato lah yang mula-mula mengemukakannya. Menurut filosof nilai “idea of worth”.⁹ Berawal dari pengertian ini lah kata nilai mulai di kenal di berbagai kalangan, bahkan kata nilai tidak hanya digunakan dalam bidang ekonomi atau perhitungan saja namun kata nilai digunakan juga dalam ranah pendidikan. Dengan berbagai pengertian diatas disimpulkan bahwa pengertian evaluasi secara etimologi berasal dan kata kerja menilai. Evaluasi diartikan sebagai menilai sesuatu. Dalam bahasa arab evaluasi dikenal dengan sebutan al-qimah atau al-taqdir, al-imtihan yang berarti ujian, dan khataman yang berarti menilai dari hasil kegiatan. Dan evaluasi memiliki beberapa padanan kata dalam bahasa arab yakni al-hisab, al-bala, al-qadha, al-nadhr, dan al-imtihan. Jika dihubungkan dengan pendidikan Islam, maka evaluasi itu berarti suatu kegiatan untuk menentukan taraf kemajuan suatu pekerjaan di dalam pendidikan islam, al-wahab, menyatakan bahwa evaluasi atau taqwim itu adalah sekumpulan kegiatan-kegiatan pendidikan yang menentukan atas suatu perkara untuk mengetahui tercapainya tujuan akhir pendidikan dan pengajaran sesuai dengan program-program pelajaran yang beraneka ragam.¹⁰

Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat.¹¹ Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana, sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis,

⁸ Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

⁹ Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.

¹⁰ Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

¹¹ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

religius maupun segi keilmuan.¹²

Pelaksanaan evaluasi dalam pendidikan mutlak memerlukan suatu subyek dan obyek yang akan dijadikan sasaran evaluasi. Tanpa adanya obyek dan subyek proses evaluasi tidak akan dapat dilaksanakan. Subyek adalah orang yang melakukan pekerjaan evaluasi. Dalam pembelajaran subyek evaluasi adalah para guru. Sedangkan obyek evaluasi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan atau proses pendidikan.

Seorang subyek evaluasi akan terlebih dahulu melihat obyek yang akan dievaluasi. Atau seorang guru yang akan memberikan evaluasi terhadap siswanya diharuskan terlebih dahulu mengenal dan mengetahui karakteristik dan kemampuan siswa. Hal ini dikarenakan agar dapat memudahkan subyek atau guru dalam merancang alat evaluasi yang sesuai dengan kebutuhan obyek evaluasi. Namun dalam pendidikan islam peserta didik ataupun obyek dalam evaluasi memiliki fungsi ganda dalam melaksanakan proses evaluasi. Individu ataupun Peserta didik dapat berperan sebagai obyek maupun subyek dalam penerapan proses evaluasi. Karena evaluasi dalam pendidikan islam dapat dilaksanakan dengan cara mengevaluasi diri sendiri atau yang dikenal sebagai muhasabah diri maupun mengevaluasi diri orang lain.

Pertama Evaluasi terhadap diri sendiri (muhasabah diri/ self evaluation/instropeksi). Evaluasi terhadap diri sendiri merupakan cara mengintrospeksi atau memperhitungkan terhadap diri sendiri.¹³

Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan meningkatkan kreatifitas dan produktifitas pribadi. Disini peserta didik dapat melakukan evaluasi terhadap diri sendiri setiap harinya, perminggu maupun tahunan. Sehingga ia dapat memperhitungkan kekurangan bahkan kelebihan yang telah dilaksanakan beberapa waktu terakhir, sehingga ia dapat memperbaiki perbuatannya dihari berikutnya dan dapat merancang program yang dapat membangun dirinya dikemudian hari. Individu yang sadar akan perkembangan dirinya akan terus berupaya memperbaiki diri, dan selalu melakukan muhasabah diri setiap waktu, baik mengenai kelebihan yang harus ditingkatkan maupun kekurangan yang harus diperbaiki. Namun perlu dipahami bahwa guru sedapat mungkin harus dapat mengarahkan siswa untuk jujur dan obyektif dalam melakukan evaluasi diri, sebab tanpa modal kejujuran dan obyektivitas apapun hasil evaluasi itu tidak akan banyak

¹² Suharna, A. (2016). *Evaluasi Pendidikan Perspektif Islam*. Jurnal Qathrunâ, 3(2), 49–68.

¹³ Masri, M. N. Al. (2014). *Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam*. Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2), hal. 230–238.

memberikan perubahan.¹⁴

Kedua: Evaluasi terhadap individu lain (peserta didik) Evaluasi ini tertuju kepada peserta didik karena peserta didik merupakan bagian dari kegiatan pendidikan. Dan evaluasi ini harus didasarkan oleh niat amar ma'fur nahi munkar yang bertujuan islah atau memperbaiki perbuatan sesama umat. Hal ini dilakukan guna membimbing perkembangan dari peserta didik maupun individu lain, dengan didasarkan nilai-nilai yang baik, sehingga evaluasi yang telah diberikan dapat memberikan manfaat yang berarti dan dapat menunjang perbaikan tingkah laku maupun segi keilmuan peserta didik tersebut.¹⁵

Adapun objek atau sasaran yang dapat dievaluasi dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa kategori, Pertama Tingkah laku maupun kepribadian siswa, dimana hal ini mencakup sikap, minat, bakat, cara siswa memperhatikan proses belajar mengajar, keterampilan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan begitupun sebaliknya.

Kedua Kemampuan siswa dalam menangkap pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Seperti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajar mengajar, hal ini biasanya dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar di kelas, maupun dapat dilakukan di akhir semester.

Ketiga Proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan murid selama di kelas, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat berpengaruh dalam penangkapan pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa. Maka dari itu perlunya keseimbangan dari proses belajar dan mengajar yang dilaksanakan siswa dan guru dikelas.¹⁶

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui sasaran dari evaluasi, guru akan mudah untuk menentukan alat evaluasi yang akan digunakan. Dengan demikian alat evaluasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dapat berguna bagi proses belajar mengajar.

Dalam konteks pendidikan islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan

¹⁴ Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

¹⁵ Ardi, N., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

¹⁶ Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif.¹⁷ Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, Pertama; Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan sang khaliq. Penilaian akan sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kedua: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin. Ketiga: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya. Menilai bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagi kehidupannya dan masyarakat dimana ia berada. Keempat: Sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT. Menilai bagaimana dan sejauh mana ia memandang diri sendiri sebagai hamba Allah dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama.¹⁸ Seluruh acuan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan evaluasi yang mengacu kepada al-quran dan hadist disamping menganut prinsip obyektifitas, kontinuitas dan komprehensif.¹⁹

Tujuan evaluasi tersebut ditujukan untuk melihat dan mengetahui proses yang terjadi semasa dalam pembelajaran yang meliputi proses belajar mengajar yang dilakukan siswa dan guru, sarana dan prasarana sekolah, ataupun hasil dari proses belajar mengajar siswa. Evaluasi juga dapat mendorong para siswa untuk lebih giat belajar secara terus menerus dan juga kepada guru untuk lebih meningkatkan kualitas proses pembelajaran serta mendorong sekolah untuk meningkatkan fasilitas dan kualitas belajar siswa.²⁰

Dalam melaksanakan evaluasi yang baik dan dapat membuahkan hasil sesuai yang diharapkan diperlukan prinsip-prinsip yang mengacu kepada keberhasilan pelaksanaan evaluasi tersebut. Prinsip-prinsip yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan evaluasi dalam pendidikan Islam, Evaluasi hendaknya mengacu pada tujuan Agar evaluasi sesuai dan dapat

¹⁷ Kholiq, A. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. Jurnal at-Taqaddum, 7(2), hal. 327–345.

¹⁸ Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

¹⁹ Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

²⁰ B., M. (2017). *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*. Jurnal Idaarah, I(2), hal. 257–267.

mencapai sasaran yang diharapkan maka evaluasi juga perlu mengacu kepada tujuan. Tujuan sebagai acuan ini harus dirumuskan terlebih dahulu. Sehingga dengan jelas menggambarkan apa yang hendak dicapai. Evaluasi harus dilaksanakan secara objektif, Evaluasi yang obyektif berartikan bahwa evaluasi yang dilakukan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan fakta yang ada dan tanpa dipengaruhi oleh unsur-unsur subyektifitas ataupun masalah pribadi. Sikap obyektif yang harus ada dalam evaluasi pendidikan Islam yaitu; Sikap Shidiqh, yang berarti jujur atau benar. Dimana orang yang melakukan evaluasi diharuskan bersikap banar dan jujur, tanpa adanya kecurangan dan kedustaan dalam melaksanakan evaluasi. Sehingga mendapatkan hasil yang akurat dan dapat dijadikan landasan dalam perbaikan. Sikap amanah, yang berarti dapat dipercaya. Dimaksudkan bahwa orang yang melaksanakan evaluasi harus dapat dipercaya, setia, tulus hati, jujur serta tidak memiliki sifat khianat. Dengan begini hasil yang didapat tidak akan dimanipulasi oleh evaluator dan dapat membawa dampak baik bagi pihak yang di evaluasi. Sikap rahmah dan ta'awun, yang berarti memiliki sikap kasih sayang dan menolong. Dengan memiliki sikap kasih maka hasil yang didapat tidak akan menjerumuskan pihak yang dievaluasi dan pihak yang mengevaluasi akan berusaha semaksimal mungkin untuk dapat menolong tumbuh kembangnya instansi pendidikan baik siswa maupun pihak sekolah.²¹

Evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh (comprehensif/ syumuliyah) Evaluasi yang bersifat menyeluruh berartikan bahwa aspek-aspek yang menjadi tujuan dalam evaluasi merupakan aspek yang mencakup keseluruhan hal yang dapat menunjang keberhasilan dalam pendidikan islam, aspek-aspek tersebut meliputi kepribadian siswa, pemahaman materi, kerajinan, ketulusan, kecermatan, kerja sama, tanggung jawab dan lain sebagainya.²²

Lain dari pada itu aspek dalam pendidikan islam pun tak hanya mencakup sikap kepribadian dan pemahaman materi siswa saja namun juga merambah kepada sisi keroanian atau keimanan dan ibadah siswa. Sehingga siswa yang diharapkan dalam pendidikan islam akan menjadi siswa yang baik dalam keilmuan, kepribadian bahkan keimanannya. Hal ini agar siswa dapat secara keseluruhan terbiasa dalam melaksanakan kebaikan, baik tentang ibadah kepada tuhan, memiliki kepribadian yang baik terhadap sesama dan memiliki keilmuan yang baik juga.²³

²¹ Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

²² Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²³ Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Evaluasi dilakukan secara kontinuitas atau terus-menerus. Artinya evaluasi itu tidak hanya dilakukan setahun sekali, atau sebulan sekali, melainkan terus menerus, pada waktu mengajar sambil mengevaluasi sikap dan perhatian murid pada waktu pelajaran hampir berakhir. Dengan cara mengulang pelajaran dengan mengajukan pretest atau posttest, apalagi sewaktu-waktu diketahui murid menunjukkan sikap tertentu, maka hendaknya juga dicatat (Ramayulis, 2008). Dalam melaksanakan evaluasi diharuskan menerapkan prinsip istiqamah dalam melaksanakannya. Karena perbaikan individu memerlukan proses dan tahapan yang berangsur-angsur hingga tercapainya tujuan yang diharapkan secara maksimal.²⁴

Evaluasi bersifat validitas dilakukan berdasarkan hal-hal yang seharusnya dievaluasi, yaitu meliputi seluruh bidang-bidang tertentu yang ingin diketahui dan diselidiki, dan soal-soal yang disusun dapat memberikan gambaran keseluruhan dari kesanggupan anak menangani bidang tertentu.²⁵ Evaluasi bersifat reliabilitas Pelaksanaan evaluasi dapat dipercaya. Artinya memberikan evaluasi kepada peserta didik sesuai dengan tingkat kesanggupannya dan keadaan yang sesungguhnya, serta tidak menimbulkan tafsiran yang beraneka ragam. Efisiensi Evaluasi dilaksanakan dengan cermat dan tepat pada sasaran, berkaitan dengan kemudahan pengadministrasian, penilaian, dan interpretasinya.

Evaluasi dalam pendidikan islam terdiri dari tiga jenis evaluasi. Dimana evaluasi ini sesuai dengan apa yang terkandung di dalam firman Allah.²⁶ Jenis-jenis evaluasi tersebut adalah sebagai berikut; pertama evaluasi harian adalah evaluasi yang dilakukan disetiap penghujung hari sebagai bentuk muhasabah diri akan apa yang telah dilakukan dalam waktu satu hari dan sebagai bentuk pertimbangan akan kegiatan yang dilakukan esok hari. Evaluasi jenis ini telah diterangkan dalam firman Allah pada surah al-hasyr ayat 18 dimana diperintahkan kepada setiap individu untuk mengevaluasi dirinya pada setiap harinya. Jika individu rutin melaksanakan bentuk evaluasi ini maka kemungkinan besar hidupnya akan lebih baik kedepannya. kedua Evaluasi mingguan ini dilakukan pada setiap minggunya tepatnya pada hari jum'at. Hari jumat tersebut digunakan sebagai perenungan terhadap perbuatan yang telah dilakukan selama satu minggu, sehingga ia dapat mengetahui sejauhmana kekurangan yang ia harus perbaiki, dan memikirkan perbaikan apa yang harus ia tingkatkan. Dari berbagai sumber dikatakan bahwa pada setiap hari jumat para sahabat selalu

²⁴ Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah

²⁵ Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

²⁶ Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

ke masjid sebelum dilaksanakan shalat jumat untuk melakukan evaluasi diri. Ketiga evaluasi tahunan evaluasi tahunan tepatnya dilakukan setiap bulan ramadhan. Dimana evaluasi ini dilakukan dengan menjalankan puasa, memperbanyak pengkajian al-quran dan mengingatkan diri bahwasanya manusia hanyalah hamba Allah yang fakir dihadapan Allah dan masih banyak kekurangan yang belum diperbaiki. Dengan kesadaran ini akan menjadikannya terus menerus mendekatkan dirinya kepada Allah dengan beribadah dan berdoa.

Dari jenis-jenis evaluasi ini disimpulkan bahwasanya evaluasi pendidikan islam tidak hanya bertujuan untuk mengevaluasi atau menilai satu aspek namun menilai berbagai aspek yang terjadi selama proses pendidikan dan pengajaran. Melaksanakan evaluasi diperlukan alat-alat dan teknik yang berguna untuk mempermudah dalam pelaksanaan evaluasi. Alat yang digunakan dalam evaluasi pendidikan islam yakni terbagi dalam dua bentuk, yakni: Evaluasi menggunakan tes baku Tes baku adalah tes yang dapat dijadikan sebagai alat pengukuran secara tepat dan tetap. Ketetapan suatu alat tes ini dimaksudkan dapat dijadikan pengukur kemampuan sesuatu dengan hasil yang sah. Dimana alat tes ini telah mengalami berbagai macam uji coba oleh berbagai macam pihak sehingga keakuratan dalam tes ini tidak diragukan lagi. Dan tes ini dapat digeneralisasikan kepada berbagai pihak baik individu maupun kelompok diberbagai sekolah. Evaluasi menggunakan tes tidak baku Tes tidak baku adalah tes yang tidak dapat diketahui keakuratannya dalam mengukur kemampuan tertentu secara tetap, dan tidak dipercaya ketepatannya. Karena Tes baku ini adalah tes buatan guru yang digunakan hanya untuk kepentingan proses belajar mengajar dikelas yang diampu. Sehingga tes ini tidak dapat digunakan diberbagai pihak karena tes ini tidak melalui proses uji coba diberbagai tempat.²⁷

Melaksanakan evaluasi hendaknya dilakukan dengan sistematis dan terstruktur.²⁸ Tahapan-tahapan yang diperlukan dalam melaksanakan proses evaluasi pendidikan islam adalah sebagai berikut; 1) Perencanaan: Pada awal mula diperlukan perencanaan sebelum dilaksanakan proses evaluasi, diamana evaluator menentukan sasaran yang akan di evaluasi, waktu, tempat, konsep, dan bagaimana prosedur yang akan dilaksanakan selama proses evaluasi. 2) Pengumpulan data: Pengumpulan data dilakukan dengan memberikan alat-alat tes yang akan digunakan guru dalam melakukan proses evaluasi. Pengumpulan data ini dapat

²⁷ Ardi, N., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

²⁸ Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.

berupa soal ulangan, maupun pernyataan, observasi maupun wawancara terhadap sasaran yang akan di evaluasi baik dari siswa atau lain sebagainya. 3) Verifikasi data: Verifikasi data dilakukan dengan berbagai alat, dapat menggunakan uji instrument, uji validitas, dan uji reliabilitas dan lain-lain. Hal ini diperlukan agar data yang diperoleh akurat dan sesuai dengan fakta yang ada. 4) Pengelolaan data: Memaknai data yang terkumpul, kualitatif atau kuantitatif, apakah hendak diolah dengan statistik atau non statistik. 5) Penafsiran data: Penafsiran bisa dilakukan dengan berbagai teknik uji dan diakhiri dengan uji hipotesis ditolak atau diterima. 6) Kesimpulan evaluasi: Tahap ini berartikan telah diketahui hasil dari proses evaluasi, sehingga dapat ditentukan tahap selanjutnya yang akan dirumuskan untuk taraf kemajuan program tersebut.

Pada era modern yang semakin diteknologikan oleh Negara-negara industrial Barat dan Timur di era globalisasi ini, dimana IPTEK menjadi sumber kekuatannya, maka Lembaga Pendidikan Islam harus mampu berfungsi secara aktual sebagai filter selektoral dan pengontrol pengaruh negatif terhadap nilai-nilai yang terbawa oleh kemajuan IPTEK, tersebut dan ini merupakan salah satu fenomena yang akan mempengaruhi SDM baik secara individu maupun sosial khususnya di Indonesia yang masih membangun dalam berbagai bidang.²⁹

Untuk itu dalam pembenahan dan pengembangan pendidikan Islam, menurut H.A. Malik Fadjar dapat dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu Macrocosmic (tinjauan makro] dan microcosmic (tinjauan mikro). Dalam pendekatan pertama, pendidikan dianalisis dalam hubungannya dengan kerangka sosial yang lebih luas. Sedangkan dalam pendekatan yang kedua, pendidikan dianalisis sebagai satu kesatuan unit yang hidup dimana terdapat saling interaksi dalam dirinya sendiri. Dua pendekatan tersebut saling melengkapi terutama di tengah-tengah masyarakat yang semakin terbuka dan kompleks yang melahirkan interaksi dengan berbagai aspek kehidupan seperti saat ini.

Untuk itu, agar pendidikan Islam dapat berjalan dengan baik ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu:

1. Kedudukan para pelajar khususnya ilmu dan teknologi dalam perspektif Islam atau epistemologi ilmu Islam.
2. Tenaga pendidik yang berkualitas dalam bidang ilmu yang menjadi spesialisasinya dan metodologi pendidikan secara profesional.

²⁹ Kaelani, K. (2020). *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*. Eduprof : Islamic Education Journal, 2(1), hal. 101–127.

3. Administrasi berupa proses penunjang yang dijalankan dengan suatu sistem mekanisme yang menjamin fungsinya sebagai sarana tindak lanjut pendidikan akademik serta sumber data dan informasi.
4. Pembelajaran dijalankan dengan mengikuti prinsip selektif, gradasi, dan evaluasi yang ketat, artinya penyusunan bahan ajar, metodologi dan evaluasi dilakukan sesuai dengan tujuan umum (terbentuknya manusia mutaqqin), tujuan kelembagaan serta tujuan proses pendidikan dalam keseluruhan maupun secara khusus yang setiap periode tertentu selalu ditinjau kembali dan direvisi sesuai dengan perkembangan yang terjadi didalam masyarakat maupun perkembangan yang diinginkan terjadi di masyarakat.

KESIMPULAN

Dari paparan mengenai pendekatan dan metode pendidikan Islam di atas, dapat kemukakan beberapa hal, yaitu: Pertama, pendekatan dan metode merupakan salah satu komponen penting dalam sistem pendidikan Islam. Sebaik apapun materi ajar yang telah disiapkan atau direncanakan, tanpa pendekatan dan metode yang baik dan tepat, maka proses pembelajaran itu bisa menuai kegagalan dalam mencapai tujuan. Oleh karena itu, kemampuan pendidik dalam memilih dan menerapkan pendekatan dan metode sangat menentukan. Kedua, begitu pentingnya pendekatan dan metode dalam pendidikan, maka pendidik dituntut profesionalitasnya dalam mengembangkan pendekatan dan metode tersebut. Pendidik harus mengetahui keung- gulan dan kelemahan dari masing-masing pendekatan dan metode yang akan diguna- kan serta menentukan pilihan yang paling tepat sehingga peserta didik lebih aktif dan kritis dalam proses pembelajaran. Dan yang paling terpenting adalah dengan pendekatan dan metode itu, peserta didik sampai kepada tujuan yang diinginkan.

Evaluasi dalam pendidikan islam sangat erat kaitannya dengan apa yang tela difirmankan dalam alquran, dimana evaluasi dalam pendidikan islam yakni obyek yang di nilai atau di evaluasi dari peserta didik tidak hanya hal-hal yang berkaitan dengan keilmuan saja, dan bukan pula yang berkaitan dengan perilaku keagamaannya saja; namun keseimbangan diantara keduanya. Peserta didik selalu dievaluasi akan tingkah laku keagamaan, sosial beserta keilmuan, ketrampilan dan lain sebagainya.

Dengan pembahasan di atas diharapkan untuk para pendidik maupun siswa untuk dapat menerapkan sistem-sistem evaluasi dalam pendidikan islam yang sesuai dengan prosedur dan prinsip-prinsipnya. Sehingga kegiatan belajar dan mengajar yang dilakukan di sekolah

dapat mencapai hasil yang maksimal, dan diharapkan setelah melaksanakan evaluasi dapat mengetahui kekurangan, kendala bahkan solusi yang dapat diterapkan sehingga menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardi, N., & Barnawi. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arifin, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arkoun, Mohammad, 1994. *Nalar Islam dan Nalar Modern: Berbagai Tantangan dan Jalan Baru*, Jakarta: INIS.
- B., M. (2017). *Evaluasi Belajar Peserta Didik (Siswa)*. Jurnal Idaarah, I(2).
- Baalbaki, M. (2006). *Al-Mawrid A Basic Modern English-Arabic Dictionary*. Beirut: Dar El-Ilm Lil-Malayen.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1995. *Kamus Besar bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kaelani, K. (2020). *Strategi Pengembangan Pendidikan Islam*. Eduprof: Islamic Education Journal, 2(1)
- Kholiq, A. (2015). *Pendidikan Agama Islam dalam Kebudayaan Masyarakat Kalang*. Jurnal at-Taquaddum, 7(2).
- Mahmud & Tedi Priatna, Kajian Epistemologi, 2008. *Sistem dan Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Masri, M. N. Al. (2014). *Evaluasi Menurut Filsafat Pendidikan Islam*. Kutubkhanah : Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, 17(2).
- Nasih, A. M., & Kholidah, L. N. (2009). *Metode Dan Teknik Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Nata, A. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ramayulis. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis. (2002). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Suharna, A. (2016). *Evaluasi Pendidikan Persfektif Islam*. Jurnal Qathrunâ, 3(2).
- Umar, B. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.
- Usman. (2010). *Pendidikan Islam Konsep Aksi Dan Evaluasi*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga.